

# Transformasi Tradisi *Mangalehen Tuor* dalam Upacara Perkawinan Mandailing Pasca Migrasi ke Kota Medan

## *Transformation of Mangalehen Tuor Tradition in Mandailing Marriage Ceremony after Migration to Medan City*

Pina Hayumi Siregar\*, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Hadiani Fitri, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Pulung Sumantri, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

*This research examines the transformation of the Mangalehen Tuor tradition in Mandailing ethnic wedding ceremonies after migration to Medan City. This tradition has undergone significant adaptation in the context of rapid urbanization and intercultural interactions in urban environments. Changes in the implementation of traditions, such as adjustments to the time and place of implementation, as well as changes in participation and delivery of advice, are the main focus of this research. Factors influencing these changes, such as urbanization, intercultural interactions, the influence of the younger generation, economics, and technology, are analyzed to understand the dynamics of cultural adaptation in a broader context. Despite undergoing transformation, efforts to preserve Mandailing cultural values remain a priority, reflected in cultural education efforts, community activities and technology integration. This research provides insight into how ethnic communities manage and maintain their cultural identity amidst the ever-growing challenges of globalization and modernization.*

### ARTICLE HISTORY

Received 17/06/2024

Revised 02/07/2024

Accepted 11/07/2024

Published 12/07/2024

### KEYWORDS

Transformation, mangalehen tuor, marriage.

### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [pinahayumis@gmail.com](mailto:pinahayumis@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu elemen penting dalam menjaga identitas dan kebudayaan suatu kelompok etnis (Harvina, [2019](#)). Bagi masyarakat Mandailing, tradisi *Mangalehen Tuor* dalam upacara perkawinan tidak hanya merupakan serangkaian ritual, tetapi juga cerminan nilai-nilai budaya dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Parinduri, [2013](#)). *Mangalehen Tuor*, yang secara harfiah berarti "memberikan nasihat" adalah momen sakral dalam pernikahan yang melibatkan pemberian petuah dan restu dari orang tua kepada pengantin. Melalui prosesi ini, nilai-nilai kebijaksanaan, kesetiaan, dan kebersamaan ditanamkan kepada generasi yang baru menikah, memperkuat ikatan keluarga dan masyarakat.

Seiring dengan dinamika kehidupan modern dan mobilitas sosial, tradisi ini menghadapi tantangan dan perubahan, terutama bagi mereka yang bermigrasi ke kota besar seperti Medan (Lan & Manan, [2011](#)). Kota Medan, sebagai pusat urbanisasi dan kemajuan ekonomi, menarik banyak penduduk dari berbagai daerah (Mardiansjah & Rahayu, [2019](#)), termasuk etnis Mandailing. Migrasi ini membawa dampak signifikan terhadap pelaksanaan berbagai tradisi, termasuk upacara perkawinan (Zaluchu, [2020](#)). Adaptasi terhadap lingkungan urban yang serba cepat dan beragam mengharuskan masyarakat Mandailing untuk menyesuaikan cara mereka melaksanakan tradisi tersebut (Lubis, [2017](#)).

Pasca migrasi ke Kota Medan, masyarakat Mandailing dihadapkan pada berbagai penyesuaian yang perlu dilakukan untuk mempertahankan tradisi dalam konteks kehidupan perkotaan yang berbeda (Nasution et al., [2021](#)). Lingkungan urban yang heterogen, kesibukan kehidupan kota (Arianto, [2024](#)), dan interaksi dengan berbagai budaya lain mempengaruhi bagaimana tradisi *Mangalehen Tuor* diinterpretasikan dan dilaksanakan. Tidak jarang, tradisi tersebut harus disesuaikan dengan jadwal yang lebih fleksibel, tempat yang lebih modern, dan bahkan integrasi dengan elemen-elemen budaya lain yang ada di kota.

Dalam masyarakat Mandailing mahar disebut dengan istilah *Tuor* atau *Tuhor*. Istilah ini dapat ditemukan di berbagai buku dan artikel yang dikarang oleh beberapa penulis yang berasal dari Mandailing (Harahap & Mafaid,

2020). *Tuor* merupakan sebutan mahar pernikahan di kalangan masyarakat Mandailing dan Angkola, di mana seorang laki-laki wajib memberikan *tuor* kepada calon perempuan yang akan dinikahi (Khairani, 2019).

Penelitian ini berfokus pada transformasi tradisi *Mangalehen Tuor* dalam upacara perkawinan Mandailing setelah migrasi ke Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi, faktor-faktor penyebabnya, dan bagaimana masyarakat Mandailing berusaha menjaga esensi tradisi mereka di tengah-tengah kehidupan kota. Dengan memahami dinamika perubahan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai adaptasi budaya dan pelestarian tradisi di era modern. Penelitian ini juga berupaya untuk mengungkap bagaimana generasi muda Mandailing memandang dan melaksanakan tradisi ini di lingkungan yang serba modern dan dinamis.

Tradisi *Mangalehen Tuor* dalam konteks migrasi ke Kota Medan merupakan contoh yang menarik dari bagaimana sebuah budaya dapat bertahan, berubah, dan beradaptasi dalam lingkungan yang baru. Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai proses tersebut, mengungkap berbagai bentuk adaptasi yang dilakukan, serta menyoroti upaya-upaya komunitas Mandailing dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi. Hal ini termasuk melihat bagaimana komunitas tersebut memanfaatkan teknologi, media sosial, dan jaringan komunitas untuk menjaga dan mempromosikan tradisi mereka.

Lebih jauh, penelitian ini juga akan menelaah peran institusi sosial dan keagamaan dalam mempertahankan tradisi *Mangalehen Tuor*. Institusi-institusi ini sering kali menjadi penjaga nilai-nilai budaya yang penting dan dapat berperan sebagai mediator dalam proses adaptasi tradisi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis tentang perubahan budaya, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi masyarakat Mandailing dan kelompok etnis lainnya dalam mempertahankan warisan budaya mereka di tengah tantangan modernitas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami transformasi tradisi *Mangalehen Tuor* dalam upacara perkawinan Mandailing setelah migrasi ke Kota Medan (Saleh, 2017). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan interpretasi yang mendalam dari subjek penelitian, sehingga dapat mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya yang kompleks serta dinamis. Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus untuk mendalami fenomena spesifik yang terjadi dalam komunitas Mandailing di Medan (Saleh, 2017). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus pada satu konteks khusus, sehingga dapat memahami secara mendalam bagaimana tradisi *Mangalehen Tuor* mengalami perubahan dalam lingkungan urban yang unik dan kompleks.

Penelitian dilakukan di Kota Medan, yang dipilih karena merupakan pusat urbanisasi signifikan di Sumatera Utara dan memiliki populasi Mandailing yang besar. Medan, sebagai kota besar dengan keberagaman etnis dan budaya, menawarkan lingkungan yang dinamis dan beragam, memungkinkan eksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi. Subjek penelitian adalah anggota komunitas Mandailing yang tinggal di Medan, termasuk tetua adat, pemuka agama, pasangan yang baru menikah, dan generasi muda. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan mengenai tradisi *Mangalehen Tuor*. Subjek-subjek ini diharapkan memberikan perspektif yang beragam mengenai bagaimana tradisi ini diadaptasi dalam konteks perkotaan.

Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai anggota komunitas Mandailing untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif mengenai perubahan tradisi *Mangalehen Tuor*. Melalui wawancara ini, peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan interpretasi individu terkait transformasi tradisi tersebut. Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri upacara perkawinan Mandailing di Medan. Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi *Mangalehen Tuor* dan mencatat berbagai modifikasi yang terjadi. Observasi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik aktual di lapangan. Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen terkait tradisi perkawinan Mandailing, seperti teks adat, panduan upacara, dan catatan sejarah. Dokumen-dokumen ini memberikan konteks historis dan kultural yang penting untuk memahami perubahan yang terjadi. FGD dilakukan untuk mengumpulkan pandangan kolektif dari anggota komunitas mengenai perubahan tradisi. Diskusi ini membantu mengidentifikasi konsensus dan perbedaan pendapat di antara anggota komunitas (Miles & Huberman, 1992).

Data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik dengan menggunakan metode analisis isi. Peneliti mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari data wawancara, observasi, dan dokumen, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema tersebut. Analisis tematik memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi *Mangalehen Tuor*.

## PEMBAHASAN

Transformasi tradisi *Mangalehen Tuor* dalam upacara perkawinan Mandailing setelah migrasi ke Kota Medan merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam pembahasan ini, kita akan melihat bagaimana tradisi ini berubah, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, serta upaya masyarakat Mandailing untuk menjaga esensi tradisi mereka di tengah kehidupan kota yang modern.

### Perubahan dalam Pelaksanaan *Mangalehen Tuor*

Tradisi *Mangalehen Tuor*, yang dalam konteks aslinya dilakukan dengan penuh nilai-nilai sakral dan adat, telah mengalami berbagai penyesuaian sejak komunitas Mandailing bermigrasi ke Medan. Di desa asalnya, upacara ini biasanya dilakukan di rumah orang tua pengantin dengan persiapan matang yang melibatkan banyak anggota keluarga serta tetua adat. Upacara dapat berlangsung seharian penuh, bahkan beberapa hari, dengan rangkaian prosesi yang lengkap. Namun, di Medan, keterbatasan ruang dan kesibukan kota membuat pelaksanaan tradisi ini sering kali dilakukan di gedung-gedung serbaguna atau rumah yang lebih kecil, dengan durasi yang lebih singkat. Pemilihan gedung pertemuan sering kali dilakukan untuk mengakomodasi tamu yang lebih banyak dan menyediakan fasilitas yang lebih nyaman, meskipun hal ini sedikit banyak mengurangi nuansa sakral dan tradisional dari upacara tersebut.

Partisipasi dari keluarga besar dan tetua adat yang masih tinggal di desa asal juga terbatas (Triratnawati & Yuniati, 2023). Banyak upacara yang hanya dihadiri oleh keluarga inti dan beberapa kerabat dekat. Kehadiran tetua adat yang memberikan nasihat dan restu sangat penting dalam upacara ini, namun di Medan, keterbatasan waktu dan jarak sering kali membuat mereka tidak bisa hadir. Hal ini mengurangi aspek kebersamaan yang kuat dalam tradisi aslinya. Untuk mengatasi hal ini, beberapa keluarga menggunakan panggilan video untuk melibatkan anggota keluarga yang berada jauh, meskipun ini tidak bisa sepenuhnya menggantikan kehadiran fisik dan suasana kekeluargaan yang hangat.

Penyampaian nasihat dalam *Mangalehen Tuor*, yang biasanya disampaikan dengan bahasa adat dan penuh dengan petuah-petuah tradisional (Sari & Marnelly, 2023), kini sering kali dilakukan dengan bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh generasi muda yang mungkin kurang fasih dalam bahasa daerah. Selain itu, nasihat yang diberikan juga disesuaikan dengan konteks kehidupan perkotaan. Nasihat yang dulu mungkin berfokus pada kehidupan agraris dan nilai-nilai komunitas desa, kini lebih banyak menekankan pada nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan di kota, seperti pentingnya pendidikan, pekerjaan, dan toleransi antar budaya.

Dengan berbagai penyesuaian ini, tradisi *Mangalehen Tuor* di Medan tetap mempertahankan esensinya meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana dan adaptif terhadap kondisi urban. Transformasi ini menunjukkan kemampuan komunitas Mandailing untuk menjaga nilai-nilai budaya mereka dalam konteks kehidupan yang terus berubah, sambil tetap menghormati akar dan warisan mereka.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Tradisi *Mangalehen Tuor*

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi *Mangalehen Tuor* setelah komunitas Mandailing bermigrasi ke Medan sangat beragam dan kompleks. Salah satu faktor utama adalah proses urbanisasi dan modernisasi yang cepat di kota besar. Kehidupan di kota seperti Medan ditandai dengan ritme yang lebih cepat dan kesibukan yang tinggi, menuntut efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pelaksanaan upacara tradisional. Waktu yang terbatas dan keterbatasan ruang membuat masyarakat Mandailing harus menyesuaikan pelaksanaan tradisi agar lebih praktis dan sesuai dengan kondisi urban. Kesibukan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari mengakibatkan masyarakat harus mengatur waktu dengan lebih efektif, sehingga upacara yang biasanya berlangsung lama dan melibatkan banyak orang kini dilakukan dengan lebih sederhana dan dalam waktu yang lebih singkat.

Interaksi antarbudaya juga memainkan peran penting dalam perubahan tradisi ini (Lauren, 2023). Di Medan, masyarakat Mandailing hidup berdampingan dengan berbagai etnis dan budaya lain, yang mempengaruhi cara

pandangan mereka terhadap tradisi dan mendorong adanya adaptasi untuk mengakomodasi nilai-nilai yang lebih universal dan diterima dalam lingkungan perkotaan. Interaksi ini sering kali mengarah pada integrasi elemen-elemen dari budaya lain ke dalam tradisi *Mangalehen Tuor*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, dalam upacara pernikahan, mereka mungkin menggabungkan elemen-elemen dari budaya lain atau menyesuaikan beberapa aspek tradisi agar lebih inklusif dan diterima oleh tamu dari latar belakang yang berbeda. Ini mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas di mana keterbukaan dan adaptabilitas menjadi penting dalam masyarakat multikultural.

Generasi muda Mandailing yang lahir dan besar di kota memiliki keterikatan yang berbeda dengan tradisi dibandingkan dengan orang tua mereka. Pendidikan formal, pengaruh media, dan gaya hidup modern mempengaruhi cara pandang mereka terhadap adat dan tradisi. Generasi muda cenderung lebih fleksibel dan terbuka terhadap perubahan, serta lebih memilih penyesuaian yang praktis dan relevan dengan kehidupan mereka (Faiza & Firda, 2018). Banyak dari mereka mungkin melihat beberapa elemen tradisi sebagai kuno atau tidak relevan dengan konteks kehidupan modern, sehingga mereka cenderung memodifikasi atau menghilangkan bagian-bagian tertentu yang dianggap tidak praktis. Namun, meskipun ada kecenderungan untuk melakukan modifikasi, masih ada upaya dari generasi muda untuk tetap menghormati dan menjaga esensi dari tradisi ini. Mereka berusaha menyeimbangkan antara menghormati warisan budaya dan menyesuaikannya dengan kebutuhan dan kenyataan kehidupan di kota.

Selain itu, faktor ekonomi juga berperan dalam perubahan tradisi *Mangalehen Tuor*. Migrasi ke kota besar sering kali disertai dengan perubahan kondisi ekonomi, di mana biaya hidup yang lebih tinggi dan tekanan ekonomi membuat masyarakat harus lebih bijaksana dalam mengalokasikan sumber daya mereka. Pelaksanaan upacara yang mahal dan membutuhkan banyak biaya mungkin dikurangi atau disederhanakan untuk menyesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga. Ini mencakup penyesuaian dalam hal tempat pelaksanaan, jumlah tamu yang diundang, dan jenis-jenis hidangan yang disajikan.

Teknologi juga berperan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat Mandailing di Medan dapat tetap terhubung dengan anggota keluarga yang tinggal jauh. Penggunaan teknologi seperti panggilan video memungkinkan mereka untuk melibatkan keluarga yang tidak bisa hadir secara fisik dalam upacara, sehingga tetap dapat merasakan kehadiran dan partisipasi mereka meskipun tidak secara langsung. Teknologi juga digunakan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi tentang tradisi, memastikan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai budaya dapat diakses oleh generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, perubahan dalam tradisi *Mangalehen Tuor* setelah migrasi ke Medan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Meskipun tradisi ini mengalami penyesuaian dan transformasi, esensi dan nilai-nilai inti tetap berusaha dijaga oleh komunitas Mandailing. Hal ini menunjukkan kemampuan komunitas ini untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tradisi *Mangalehen Tuor* dalam upacara perkawinan Mandailing di Kota Medan menggambarkan adaptasi yang kompleks terhadap kondisi urban yang modern. Perubahan ini dipengaruhi oleh urbanisasi yang cepat, interaksi antarbudaya, perubahan generasi, faktor ekonomi, dan perkembangan teknologi. Urbanisasi dan modernisasi telah mengubah cara tradisi ini dilaksanakan, dari pelaksanaan di desa dengan keterlibatan luas anggota keluarga dan tetua adat, menjadi lebih sering di gedung serbaguna atau rumah yang lebih kecil di kota. Keterbatasan waktu dan ruang membuat upacara menjadi lebih singkat dan praktis, kadang-kadang mengorbankan nuansa sakral dan tradisional. Interaksi antarbudaya mendorong adaptasi tradisi untuk mengakomodasi nilai-nilai yang lebih universal dalam lingkungan multikultural. Generasi muda, dengan pengaruh pendidikan formal dan media modern, cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan memilih penyesuaian yang relevan dengan gaya hidup urban mereka. Faktor ekonomi juga mempengaruhi pelaksanaan tradisi, dengan penyesuaian biaya dan pengeluaran untuk upacara. Teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan informasi tentang tradisi ini, memungkinkan keluarga untuk tetap terhubung dan melibatkan anggota yang tinggal jauh.

Keterbatasan penelitian ini termasuk kurangnya data primer yang mungkin memberikan pandangan lebih mendalam tentang persepsi individu terhadap perubahan tradisi ini. Selain itu, fokus penelitian yang lebih besar pada perspektif generasi tua atau muda saja dapat memberikan gambaran yang tidak lengkap tentang dinamika antar

generasi dalam menjaga tradisi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyertakan analisis yang lebih komprehensif, termasuk data dari berbagai kelompok sosial dan ekonomi, serta studi longitudinal untuk melihat bagaimana tradisi ini terus berkembang. Dengan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif dalam melestarikan tradisi budaya di tengah perubahan zaman.

## REFERENSI

- Arianto, T. (2024). *Realitas Budaya Masyarakat Urban*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Faiza, A., & Firda, S. J. (2018). *Arus metamorfosa milenial*. Penerbit Ernest.
- Harahap, A. Z., & Mafaid, A. (2020). Tour Dan Harga Diri Perspektif Psikologi Dan Hukum Islam. *El-Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 1–17.
- Harvina. (2019). Tradisi Mangupa dalam Masyarakat Mandailing. *Wacana: Majalah Ilmiah Kependidikan*.
- Khairani, L. (2019). Mangalehen Tuor: Fenomena Living Hadis dalam Adat Mandailing. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(1), 47–66.
- Lan, T. J., & Manan, M. (2011). *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lauren, C. C. (2023). Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal terhadap Perubahan Sosial dan Tren Budaya di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat. *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 2(09), 874–884.
- Lubis, H. M. R. (2017). *Sosiologi agama: Memahami perkembangan agama dalam interaksi Islam*. Kencana.
- Mardiansjah, F. H., & Rahayu, P. (2019). Urbanisasi dan pertumbuhan kota-kota di Indonesia: Suatu perbandingan antar-wilayah makro Indonesia. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1), 91–110.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Nasution, S., Rohani, L., & Purwaningtyas, F. (2021). Sejarah dan Pemanfaatan Gordang Sambilan dalam Adat Mandailing Natal. *Local History & Heritage*, 1(2), 49–53.  
<https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/LHH/article/view/95>
- Parinduri, B. (2013). *Panduan Markobar dalam Budaya Mandailing*. Deli Grafika.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Sari, M., & Marnelly, T. R. (2023). Tradisi Jujuran Pada Perkawinan Masyarakat Mandailing Desa Bangun Purba Kecamatan Rokan Hulu. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5316–5330.
- Triratnawati, A., & Yuniati, E. (2023). Belenggu Adat Memutus Stunting: Studi Kasus di Desa Labotan Kandi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 236–247.
- Zaluchu, S. E. (2020). Perspektif antropologi dan religi perkawinan suku nias. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(2), 108.